

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang terdiri atas pemikiran, pengalaman, keyakinan, dan perasaan yang dituangkan dalam suatu karya tulis maupun lisan dalam bentuk yang imajinatif. Sastra merupakan suatu wujud hasil karya seni kreatif yang menggunakan manusia dan pengalaman hidup sebagai objek lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya. Maka dari itu, sastra dapat berbentuk karangan berdasarkan kisah nyata maupun murni hasil pemikiran seseorang yang dibungkus dalam kemasan estetis menggunakan media bahasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) yang mengatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Juga menurut Rafiek (2013: 98) mengemukakan bahwa sastra adalah objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan sesuatu, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya.

Karya sastra memiliki berbagai macam ciri, bentuk, serta jenis-jenisnya. Di antara sekian banyaknya jenis karya sastra, novel merupakan karya sastra yang paling dominan dalam mempresentasikan unsur-unsur sosial. Hal ini dapat diperkuat oleh Ratna (2009: 335-336) yang menjelaskan bahwa novel menunjukkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, media yang paling luas, penyajian masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, bahasa novel yang cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, serta masalah yang diangkat dalam novel berada di lingkungan masyarakat. Selain itu, novel juga membutuhkan partisipasi pembaca untuk memberikan nuansa tersendiri agar novel menjadi lebih hidup. Menurut Luxemburg, dkk. (1982: 80), suatu respons positif yang begitu dalam dari pembaca yang telah memahami suatu karya sastra yaitu dengan menghasilkan suatu karya kreatif baru sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut salah satunya berupa film. Untuk mengadaptasi novel menjadi film harus melalui suatu proses yang disebut ekranisasi.

Ekranisasi merupakan suatu proses pengadaptasian novel ke dalam sebuah film. Menurut Eneste (1991: 60), ekranisasi adalah pelayarputihan atau



penyederhanaan sebuah novel ke dalam film. Dalam prosesnya, terdapat beberapa hal yang mengalami perubahan, seperti pengurangan, penambahan, dan variasi, baik dari segi alur, latar, tokoh, maupun tema. Dari hal-hal tersebut munculah suatu perbedaan antara novel dengan filmnya.

Salah satu contoh proses pengadaptasian novel menjadi sebuah film semakin banyak terjadi di Jepang, seperti *Norwegian Wood* (2010) disutradarai oleh Shunji Iwai yang diadaptasi dari novel *Norwegian Wood* (ノルウェイの森,

1987) karya Haruki Murakami, *Ring* (1998) disutradarai oleh Hideo Nakata yang diadaptasi dari novel *Ringu* (リング, 1991) karya Koji Suzuki, *Your Name* (2016) disutradarai oleh Makoto Shinkai yang diadaptasi dari novel *Kimi no Na Wa* (君の名は, 2016) karya Makoto Shinkai, *The Tunnel to Summer, The Exit of Goodbyes* (2022) disutradarai oleh Tomohisa Taguchi yang diadaptasi dari novel *Natsu no Tunnel, Sayonara no Deguchi* (夏のトンネル、さよならの出口, 2011) karya Kazuya Shiramine, serta *Bullet Train* (2022) yang disutradarai oleh David Leitch yang diadaptasi dari novel *Maria Beetle* (マリアビートル, 2010) karya Kotaro Isaka yang merupakan objek penelitian penulis.

Bullet Train merupakan film yang dirilis pada tahun 2022 dan tayang perdana pada 5 Agustus 2022 oleh rumah produksi Sony Pictures dan 87North Productions di Amerika Serikat. Film ini disutradarai oleh David Leitch, memiliki durasi 126 menit, dan dibintangi oleh Brad Pitt, Sandra Bullock, dan Hiroyuki Sanada. Berikut merupakan tangkapan layar dari film tersebut yang menyebutkan bahwa film ini diadaptasi dari novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka.



Gambar 1. Tangkapan layar sumber adaptasi film *Bullet Train*

Kotaro Isaka merupakan seorang penulis novel asal Jepang yang terkenal dengan karya-karyanya yang bergenre misteri dan *thriller*. Dia telah menerima penghargaan Yoshikawa Eiji pada tahun 2005 atas kontribusinya dalam dunia kesusasteraan Jepang. Pada tahun yang sama, novelnya yang berjudul *The Indifference* berhasil mendapatkan penghargaan Edogawa Rampo.

Novel *Maria Beetle* (マリアビートル) diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit CTB Inc. di Jepang dengan tebal 592 halaman. Novel ini menceritakan



mantan pembunuh bayaran bernama Kimura Yuichi yang ingin ndam kepada Satoshi, yang lebih dikenal sebagai Uji, seorang 14 tahun yang merupakan orang yang bertanggung jawab atas enimpa Kimura Wataru anaknya. Wataru mengalami koma mendorongnya dari atap gedung pusat perbelanjaan. Kimura radaan Uji hingga mengarahkannya ke sebuah kereta an tujuan Tokyo menuju Morioka.

Namun, bukan hanya mereka berdua yang merupakan orang berbahaya yang berada di kereta tersebut. Ada sepasang pembunuh bayaran kembar bernama Jeruk dan Lemon yang bertugas untuk mengawal tuan muda yang merupakan anak klien mereka, membawa kembali uang tebusan, dan menghancurkan segerombolan orang yang telah menculik tuan muda. Dan yang terakhir, Nanao atau dikenal dengan julukan *Ladybug* yang menganggap bahwa dirinya merupakan seorang pembunuh bayaran paling tidak beruntung di dunia. Dirinya memiliki tugas untuk mengambil koper yang berisi uang tebusan yang dijaga oleh sepasang pembunuh bayaran kembar dan harus segera turun di stasiun kereta berikutnya. Kelima orang berbahaya ini akan berkonfrontasi satu sama lain hingga mereka mengetahui bahwa misi yang mereka miliki ternyata terhubung satu sama lain. Mereka saling bersaing untuk selamat hingga sampai di tujuan akhir kereta tersebut.

Dalam pengadaptasiannya, terdapat beberapa perubahan yang terlihat jelas dari novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch. Untuk membuktikan hal tersebut, berikut merupakan ulasan dari salah satu pembaca sekaligus penonton karya tersebut.

大まかな流れは原作に沿っているものの、大半の登場人物は人種から違うし、細かい設定はいじっているし、終盤は原作と全然違う展開なのに、不思議なほど違和感がない。

(sumber: <https://eiga.com/movie/96766/review/02876086/>)

“Meskipun alur cerita film ini mengikuti alur aslinya, sebagian besar karakter berbeda dari segi ras, latar yang mendetail telah diubah, dan akhir film yang sama sekali berbeda dari aslinya, namun anehnya akhir film ini terasa sangat konsisten.”

Dari ulasan ini, pembaca sekaligus penonton karya tersebut menjelaskan adanya perbedaan antara novel dan film, khususnya pada aspek ras dan latar masing-masing tokoh. Hal ini menarik untuk diteliti karena hingga saat ini, tidak banyak karya sastra seperti novel, komik, dan cerpen yang diadaptasi ke dalam film oleh sutradara dari negara yang berbeda. Selain itu, beberapa tokoh termasuk tokoh utama dalam novel digambarkan sebagai orang Jepang. Namun, setelah diadaptasi menjadi film, tokoh-tokoh tersebut diperankan oleh aktor dari negara yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari segi objek, teori, metode, dan topik



yang ingin diteliti. Penelitian pertama merupakan skripsi berjudul Psikopat Tokoh Uji Satoshi Dalam Novel *Maria Beetle* Karya oleh Olivia Nurul Zagami yang diterbitkan pada tahun 2023 di Persada. Penelitian ini menggunakan teori psikopati dari Dr. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebelas psikopat pada tokoh Uji Satoshi berdasarkan percakapan dalam novel. Penelitian kedua merupakan skripsi yang berjudul

“Ekranisasi Novel *Kaze no Uta wo Kike* Karya Murakami Haruki ke dalam Film *Kaze no Uta wo Kike* Karya Ohmori Kazuki” oleh Nur Fitriani, yang diterbitkan pada tahun 2016 di Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik dalam novel yang dihilangkan dalam film karena alasan durasi.

Penelitian ketiga merupakan jurnal yang berjudul “Ekranisasi Novel Ke Dalam Film *Matt And Mou* Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” oleh Citraria, yang diterbitkan pada tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik dalam novel yang dihilangkan dalam film. Penelitian keempat merupakan jurnal yang berjudul “Ekranisasi novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae” oleh A. Fany Alfahira dan Fithyani Anwar, yang diterbitkan pada tahun 2024 di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik dalam novel yang dihilangkan dalam film. Penelitian terakhir merupakan jurnal berjudul “Ekranisasi Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako Ke *Live Action*” oleh Hanifa Muslima, Fenny Febrianty, dan Pitri Haryanti, yang diterbitkan pada tahun 2021 di Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik dalam novel yang dihilangkan dalam film.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu. Persamaan antara penelitian pertama dengan penelitian penulis yaitu menggunakan novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, yaitu penelitian penulis menggunakan teori ekranisasi, sedangkan penelitian Olivia Nurul Zagami menggunakan teori Psikopat Dr. Robert D. Hare. Selanjutnya, persamaan penelitian kedua, ketiga, keempat, dan kelima dengan penelitian penulis adalah penggunaan teori ekranisasi dengan tinjauan struktural. Perbedaannya adalah keempat penelitian tersebut menggunakan novel lain sebagai objek penelitian.

Setelah membaca novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka, penulis mengidentifikasi adanya beberapa perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel serta film adaptasinya. Selain itu, terdapat perbedaan pada akhir cerita antara novel dan film tersebut. Maka dari itu, penulis mengkaji lebih lanjut perubahan-perubahan yang terjadi dalam film, yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke film *Train* karya sutradara David Leitch. Kajian ini dituangkan dalam Ekranisasi Novel *Maria Beetle* (マリアビートル) Karya Kotaro Isaka ke Film *Bullet Train* karya Sutradara David Leitch”.



1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses ekranisasi serta dampaknya terhadap unsur alur, tokoh-penokohan, dan latar dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka yang diadaptasi ke dalam film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch.

1.2.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang mendalam mengenai pemahaman proses ekranisasi karya sastra, khususnya dalam pengadaptasian novel ke dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam penggunaan teori ekranisasi oleh Pamusuk Eneste.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan yang bermanfaat bagi penelitian serupa di masa mendatang, khususnya penelitian yang menggunakan novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka dan film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisis suatu karya sastra, dibutuhkan landasan teoritis yang berguna untuk mengukur dan menilai karya sastra tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sugiyono (2013: 54) berpendapat bahwa landasan teori merupakan kerangka berpikir logis yang terdiri dari kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara teratur dan sistematis. Landasan teori berfungsi untuk membantu penulis dalam menganalisis rumusan masalah yang telah ditentukan, khususnya dalam menganalisis proses ekranisasi dan dampaknya.

2.1 Struktural

Dalam bahasa Italia, *novella* berarti sebuah prosa naratif yang isinya lebih panjang daripada cerita pendek dan menampilkan tokoh serta peristiwa berdasarkan imajinasi pengarangnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Scholes (dalam Junus, 1981: 121) yang menjelaskan bahwa novel merupakan suatu cerita yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa, baik nyata maupun fiksi, yang dibayangkan oleh pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Novel terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga menciptakan suatu karya sastra yang bermakna. Secara garis besar, unsur-unsur yang membangun novel terdiri atas unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak terdapat dalam cerita novel, tetapi dapat mempengaruhi isi cerita secara tidak langsung. Unsur ini biasanya meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, serta nilai moral. Sebaliknya, unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dalam novel secara langsung. Unsur ini mencakup tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis ingin berfokus pada unsur intrinsik pada novel.

Menurut Aminuddin (2014: 14) struktural merupakan keterpaduan unsur-unsur dalam fiksi yang bukan sekadar gabungan atau sesuatu yang dapat berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang saling membangun dan berkaitan. Struktural terfokus pada bagaimana setiap elemen dalam narasi dapat berinteraksi satu sama lain dan membentuk makna. Dalam konteks ini, makna tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh struktur dan hubungan antar elemen dalam teks.



Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra ini menjadi penyebab lahirnya sebuah karya sastra. Dalam unsur intrinsik berperan dalam membangun cerita dari dalam. Unsur ini terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta

Tema merupakan unsur utama yang menjadi inti pokok permasalahan dalam cerita yang sedang dibangun. Tema biasanya disebut sebagai gagasan pokok atau ide utama. Menurut Nurgiyantoro (2012: 144), tema merupakan pokok pikiran atau ide yang menjadi dasar seluruh cerita dalam karya sastra, atau inti dari apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membangun aspek cerita. Oleh karena itu, tema dapat diartikan sebagai ide, dasar gagasan, dan pokok pikiran yang dimiliki oleh pengarang dan dituangkan ke dalam karyanya.

2. Alur

Alur merupakan kumpulan kejadian yang disusun secara kronologis dan saling terhubung satu sama lain. Alur cerita terdiri atas rangkaian fase peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk sebuah cerita yang lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 111-112) yang menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, baik yang berkaitan dengan kehidupan maupun tingkah laku tokoh.

Alur cerita dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penggunaannya, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Nurgiyantoro (2012: 142) juga menjelaskan bahwa alur cerita memiliki tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tahap awal dalam alur cerita biasanya disebut sebagai tahap pengantar. Pada tahap ini, terdapat berbagai informasi penting yang saling berkaitan dengan aspek yang akan dijelaskan pada tahap berikutnya. Informasi tersebut mencakup pengenalan terhadap beberapa aspek, yaitu tokoh, latar, waktu, tempat, dan suasana.

Tahap tengah pada alur cerita menampilkan adanya konflik yang merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita. Tahap inilah yang menampilkan awal dari suatu konflik. Tahap ini memiliki peran penting dalam cerita karena konflik utama mulai diperlihatkan, dan puncak cerita terjadi ketika konflik utama telah mencapai klimaks.

Tahap akhir pada alur cerita merupakan tahap penyelesaian konflik utama dan puncak dari sebuah cerita. Tahap ini berisi tentang bagaimana sebuah cerita itu berakhir. Pada tahap akhir, terdapat beberapa kemungkinan yang bisa terjadi pada akhir cerita, yaitu akhir bahagia, akhir menyedihkan, dan akhir menggantung. Sebuah cerita yang berakhir menggantung pada umumnya menimbulkan pertanyaan, rasa penasaran, bahkan rasa tidak puas terhadap pembaca.

n Penokohan

merupakan karakter yang berperan sebagai pelaku dalam a. Menurut Aminuddin (2014: 112), tokoh merupakan individu k yang terlibat dalam sebuah peristiwa atau konflik dalam i fiksi.



Penokohan merupakan cara yang diterapkan oleh pengarang untuk memperlihatkan sifat dan karakteristik dari tokoh-tokoh sebuah cerita. Masih menurut Aminuddin (2014: 128), penokohan diartikan sebagai proses pengembangan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang dilakukan oleh pengarang dengan cara mendeskripsikan fisik, perasaan, serta perbuatan yang menggambarkan karakter suatu tokoh.

4. Latar

Latar merupakan suatu ungkapan yang mengacu pada tempat, waktu, dan suasana yang di mana konflik dalam cerita terjadi. Dari sudut pandang pembaca, latar sangat penting karena dapat membantu memahami isi cerita dan memperluas pengalaman naratif pembaca. Nurgiyantoro (2012: 98) menjelaskan bahwa latar merupakan segala sesuatu yang meliputi waktu, tempat, dan keadaan sosial atau psikologis yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam cerita.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah cerita merupakan suatu unsur yang merujuk pada posisi dan perspektif di mana cerita tersebut digambarkan. Menurut Pradopo (2003: 93), sudut pandang merupakan suatu cara atau posisi narator dalam melihat konflik yang terjadi dalam karya sastra yang dapat mempengaruhi pembaca dalam merespon cerita.

2.2 Film

Film merupakan suatu bentuk karya sastra berupa gabungan antara gambar bergerak dan suara yang disatukan dengan permainan kamera, penyuntingan, dan naskah. Film memiliki keistimewaan di dalamnya, yaitu dapat memperlihatkan pengaruh emosional, menangkap realitas dan keadaan sosial yang kemudian diilustrasikan secara langsung, serta memotivasi para penonton untuk melakukan sesuatu. Selain itu, film memiliki dua unsur yang membangun ceritanya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2015: 23) yang menyatakan bahwa terdapat dua unsur yang membangun sebuah film, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut merupakan penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam film:

1. Judul

Judul merupakan nama yang digunakan untuk menjelaskan isi cerita dalam film secara ringkas. Judul memiliki peran utama untuk menarik perhatian masyarakat agar tertarik untuk menonton dan menikmati film. Selain itu, judul juga dapat memberi penonton gambaran mengenai unsur dalam film, seperti genre maupun tema.



Judul merupakan landasan utama terbentuknya seluruh isi cerita dan disebut sebagai ide pokok dalam terbentuknya suatu film. Dari judul yang dapat menentukan alur, tokoh, penokohan, dan latar.

3. Alur

Alur merupakan kumpulan kejadian yang disusun secara kronologis dan saling terhubung satu sama lain. Terdapat beberapa tahapan dalam alur, yaitu:

- Peristiwa sebagai tahap pertama dari perkembangan alur. Tahap ini juga berkaitan dengan unsur-unsur lain dalam film.
- Konflik yang merupakan keadaan yang umumnya bersifat tidak menyenangkan. Konflik biasanya muncul di antara para tokoh yang disebabkan oleh adanya pertentangan watak antar tokoh.
- Klimaks merupakan tahap akhir dari konflik.

Alur terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- Alur Maju
- Alur Mundur
- Alur Campuran (*Flash-Back*)

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter yang berperan dalam film. Tokoh dalam film terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh figuran. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki bagian yang paling banyak diceritakan dan berperan penting dalam cerita. Biasanya, tokoh utama dapat ditandai dengan seringnya tokoh tersebut muncul dalam setiap adegan dalam film. Sedangkan tokoh figuran merupakan tokoh pendukung dalam sebuah cerita yang memiliki peran penunjang. Hal ini dapat ditandai dengan frekuensi kemunculan tokoh yang relatif kurang dalam setiap adegan dalam film.

Penokohan merupakan penggambaran pengarang terhadap tokoh dan watak dalam suatu cerita. Penokohan meliputi deskripsi sifat, kebiasaan, motifasi, sikap, serta hubungan antar tokoh yang membantu pembaca dan penonton karya sastra dalam memahami peran setiap tokoh dalam cerita. Penokohan bukan hanya sekadar mendeskripsikan tokoh, tetapi bagaimana tokoh tersebut berinteraksi, bertindak, serta merespons situasi dalam cerita.

5. Latar

Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam film. Latar meliputi beberapa aspek artistik, seperti pakaian, tata rias, dekorasi, keadaan sosial, kebudayaan, serta kehidupan para tokoh.

6. Bahasa



Bahasa dalam film merupakan perpaduan antara bahasa suara dan gambar yang digunakan dalam film. Bahasa dalam film umumnya menggambarkan kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat yang berfungsi membuat film terasa lebih hidup.

Dialog merupakan rangkaian percakapan dalam sebuah cerita yang melibatkan dua tokoh atau lebih. Dialog berfungsi untuk menghidupkan

alur cerita, menggambarkan karakter tokoh, serta menyampaikan pesan penting kepada pembaca atau penonton.

2.3 Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses pengadaptasian suatu karya sastra berbentuk tulisan menjadi bentuk audiovisual. Eneste (1991: 125) mengemukakan bahwa ekranisasi merupakan proses pengalihan karya sastra ke dalam bentuk film. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengadaptasian cerita dari teks ke dalam film, tetapi juga mencakup perubahan bentuk, penyesuaian, dan interpretasi karya tersebut agar sesuai dengan kebutuhan film. Dalam hal ini, ekranisasi memperhatikan aspek visualisasi, pengambilan gambar, serta struktur cerita dalam film.

Proses pengadaptasian dari suatu karya sastra berbentuk tulisan ke dalam karya audiovisual tentu dapat menyebabkan beberapa perubahan sebagai dampak dari proses tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak berarti benturan atau pengaruh yang menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif. Berdasarkan hal tersebut, dampak dapat diartikan sebagai segala peristiwa atau fenomena yang menyebabkan konsekuensi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991: 61-65) yang mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dapat menimbulkan dampak atau konsekuensi, baik dari sisi pengarang maupun konsumen karya sastra tersebut.

Ekranisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan. Perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi suatu karya tulis ke dalam film meliputi beberapa tahap, yaitu pencutian, penambahan, serta perubahan dengan berbagai variasi.

1. Pencutian

Pencutian merupakan proses menghilangkan atau mengurangi unsur-unsur cerita dalam suatu karya tulis saat diadaptasi menjadi film. Unsur-unsur seperti alur, tokoh, dan latar dalam karya tulis mungkin tidak dapat dipertahankan dalam adaptasi film yang disebabkan oleh proses pencutian tersebut. Menurut Eneste (1991: 61-62), pencutian unsur cerita dilakukan dengan beberapa alasan. Alasan pertama merupakan pandangan bahwa tokoh atau adegan tertentu dalam novel dianggap kurang bermakna, sehingga tidak perlu ditampilkan dalam film. Alasan kedua, para sineas atau orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film berpendapat bahwa beberapa unsur tertentu dapat mengganggu atau mendistorsi alur cerita jika ditampilkan dalam film. Alasan terakhir merupakan keterbatasan teknis

ksi film, yang membuat beberapa adegan dalam novel sulit lkan secara visual dalam film.

han

ubahan merupakan proses memperluas atau menambahkan cerita dalam suatu karya tulis pada saat diadaptasi. Setelah sasi, biasanya terdapat beberapa adegan yang tidak ada dalam ditampilkan di dalam film. Proses penambahan ini dilakukan



oleh sineas dengan alasan bahwa beberapa penambahan tertentu dibutuhkan untuk memperkaya esensi film maupun untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Hal ini dapat diperkuat oleh Eneste (1991: 64) yang berpendapat bahwa sineas memiliki alasan tersendiri untuk melakukan penambahan pada suatu karya karena dipandang penting dari sudut pandang filmis. Secara umum, penambahan dapat terjadi di berbagai aspek, seperti alur, tokoh, penokohan, dan latar. Di samping terjadinya pengurangan alur, tokoh, penokohan dan latar, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya penambahan berupa alur, tokoh, penokohan, maupun latar yang tidak dihadirkan dalam novel, tetapi ditampilkan di dalam film.

3. Perubahan Bervariasi

Menurut Eneste (1991: 65-66), dalam proses ekranisasi berpotensi terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Perubahan-perubahan tersebut kemungkinan dapat terjadi pada beberapa unsur. Pada proses ekranisasi, perubahan ini terjadi ketika sineas merasa bahwa variasi perlu ditambahkan agar film yang dihasilkan memiliki citra yang berbeda dari novel.

